

SIGNIFIKANSI NILAI BUDAYA KRISTEN DALAM KEPEMIMPINAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH KRISTEN

Heryanto¹

¹ STT Paulus Medan; Email: ps.heryanto@gmail.com

ABSTRAK

Guru memiliki tugas tidak semata-mata punya kualifikasi pendidik yang terakreditasi layak dalam melaksanakan tugas mengajar melainkan guru juga memiliki peran sebagai seorang pemimpin berpengaruh secara intelektual dan spiritual terhadap anak didik. Pengaruh seorang guru terhadap siswa bukan saat berinteraksi dalam kelas, akan tetapi sesuatu yang terkadang tanpa disadari adanya budaya / tradisi yang dimiliki seorang guru secara keseharian, untuk itu siswa tidak hanya dibentuk secara ilmu (kognitif) akan tetapi juga budaya yang dilihat dan diamati oleh siswa akan membentuk sikap (afektif) seorang siswa. Namun, amat disayangkan, jika dipelajari dan diteliti dalam sistem pendidikan khususnya fokus dari pelaksanaan Ujian Nasional, persentase keunggulan yang diharapkan dari siswa lebih ditekankan pada kognitif bukan afektif. Tulisan ini mengarahkan suatu pandangan tentang pentingnya penerapan budaya Kristen dalam kepemimpinan guru di lingkungan sekolah Kristen agar pembaca khususnya guru yang bertugas di lingkungan sekolah Kristen haruslah menyadari setiap pribadi akan memiliki budaya hidup tersendiri dan setiap guru adalah pemimpin yang akan terus memberi pengaruh, mentransfer ilmu dan *mentransforming* siswa melalui pengajaran juga budaya hidup guru sehari-hari. Khususnya guru yang beragama Kristen dan bertugas di lingkungan sekolah Kristen haruslah menerapkan budaya hidup sesuai nilai-nilai Alkitabiah bagi siswa sebab di dalam budaya ini terkandung nilai-nilai Alkitabiah yang berpotensi menjadikan siswa sebagai pribadi bukan hanya ber kognitif yang baik tapi juga memiliki afektif dan berpsikomotorik yang positif.

Kata Kunci: Budaya, Kepemimpinan dan Guru Kristen

A. Pengertian “Budaya”

Dewasa ini, konsep budaya telah mengalami pergeseran makna. Sebagaimana dinyatakan oleh Peursen (1984) bahwa dulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya, tetapi pendapat tersebut sudah sejak lama disingkirkan. Budaya diartikan sebagai manifestasi

kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia. Geertz dalam bukunya “Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di

mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Dalam budaya ada tiga arus dalam penggunaan istilahnya yaitu Pertama; Mengacu pada perkembangan intelektual dan spiritual seseorang atau sekelompok masyarakat. Kedua; Mengacu pada Kesenian dan benda-benda seni. Ketiga; Mengacu pada keseluruhan cara hidup, adat istiadat dan kebiasaan sejumlah orang. Salah seorang guru besar antropologi Indonesia, Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sangsekerta ‘*buddhayah*’ dalam bentuk jamak dari kata ‘*budhi*’ yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan ‘budi’ atau ‘akal’ ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk ‘budi-daya’ yang artinya daya dari kata budi atau kekuatan dari akal. Aristoteles mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk monodualisme. Artinya, setiap manusia memiliki dua naluri pokok yang

bertentangan. Yang pertama adalah keinginan untuk berhubungan dengan Khaliknya (sebagai makhluk individu), dan yang kedua adalah keinginan untuk berhubungan dengan individu lain dalam konteks masyarakat (sebagai makhluk sosial). Begitu juga dengan kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata yang selamanya merupakan dwi tunggal, yang mana tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Selanjutnya dalam sebuah jurnal menyatakan:

Levine and Baxter state that culture has been described as the system of knowledge, beliefs, and behaviour shared by a group of people. Moreover, people use cultural knowledge and beliefs to understand their world (what exists), their own experience (what happens to them) and to guide their own actions and behaviour (what they do). Therefore, when people share a culture, this means that they also have a shared language and communication style as well as shared customs, beliefs, attitudes and values. This shared knowledge is learned and is passed on from generation to generation.

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian “budaya” dapat dipahami sebagai suatu sistem/kebiasaan yang dimanfaatkan individu-individu dalam mendefinisikan dunianya dengan

komunikasi, pengabdian, keyakinan, keahlian dan sikap melalui pengembangan pengetahuan untuk membangun nilai di dalamnya.

B. Kepemimpinan Guru

Wirawan mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasi visi. Kartono menyatakan, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan adalah tindakan atau perbuatan di antara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang seorang ataupun kelompok yang menyebabkan baik orang seorang ataupun kelompok menuju ke arah tujuan tertentu. Dalam sebuah jurnal menuliskan bahwa:

“Leadership is the ability of someone to direct, influence, encourage and control other people or subordinates to be able to do some work on his own consciousness and voluntary in achieving a certain goal”.

Dengan pendapat di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah suatu tindakan atau perbuatan secara perseorangan atau kelompok yang *mempengaruhi melalui sikap dan nilai-nilai ke dalam perilaku orang lain untuk*

mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan, sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi *teladan* dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru hendaklah dapat membantu anak didiknya *meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup*, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan mereka.

Untuk itu, tugas seorang guru jika di kelompokkan terbagi menjadi tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi / jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar pendidikan itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Selanjutnya, tugas guru sebagai sebuah profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa. Melalui perspektif di atas, secara umum terbukti bahwa guru memiliki tugas utama adalah mendidik dalam meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup bagi siswa. Secara khusus bagi guru Kristen harus mengembangkan nilai-nilai hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan keteladanan keyakinan yang dimiliki oleh guru di dalam dan di luar kelas. Dengan demikian, Setiap guru Kristen punya tanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai kekeristenan sehingga

membangun sikap, nilai dan perilaku siswa sesuai dengan keyakinan sang guru tersebut dan guru harus memaikanan peran kepemimpinan dalam tugasnya. Setiap guru dianjurkan menyadari bahwa *A successful leadership may have a great impact on facilitating group dynamics. Because of that, the teacher should be more aware of what effective leadership entails. Inilah menjadi sebuah alasan dibutuhkan An empathic leader knows how to interpret and respond to learners' emotions. In the classroom context, it requires being sensitive to the group climate and students' needs. Similar to empathy, acceptance refers to the leader's positive attitude towards the students and processes throughout the group life.*

C. Nilai Dalam Budaya

Manusia bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari nilai-nilai yang mereka anut, baik itu nilai spiritual (keagamaan) maupun nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan anggota masyarakat lain-nya, yang kemudian mewujud dalam berbagai bentuk budaya seperti artefak, seni, upacara-upacara, bahasa, ataupun values. Nilai-nilai yang diyakini tersebut akan menentukan apa yang dianggap baik dan buruk oleh seseorang, dan masyarakat di sekitarnya, sehingga menjadi referensi dalam bersikap,

dan bertingkah laku. Tylor dalam Imran Manan mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah Konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku

yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sebuah nilai muncul dari kesepakatan dalam sebuah kaum, kaum primitif memiliki kesepakatan nilai yang menjadi landasan etis untuk mengetahui sesuatu itu baik atau buruk. Dan dalam suatu masyarakat modern setiap tindakannya akan mengacu kedalam perundang-undangan yang telah disepakati bersama dalam sebuah majelis musyawarah yang diperjuangkan wakil-wakilnya dalam sebuah parlemen, sehingga menghasilkan sebuah tata hukum positif untuk menilai dan menindak sesuatu boleh atau tidak boleh. Jadi, nilai dalam kebudayaan merupakan sebuah norma-norma kehidupan yang tercermin dalam cara berpikir, berkomunikasi, sikap dibangun oleh sekelompok atau seseorang yang dianggap sakral dan berharga yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam mempengaruhi dan mendorong perilaku seseorang untuk kepentingan bersama.

D. Aplikasi Dasar Alkitabiah Nilai Budaya Kepemimpinan Guru Kristen

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dalam sejarah gereja, hubungan antara gereja dan budaya telah mendapat perhatian sejak awal sampai sekarang. Walaupun demikian, hubungan itu tidak berlangsung cuma dalam satu model melainkan beranekaragam, tergantung pada sejauhmana kita memahami apa itu gereja dan apa itu budaya. Berkenaan dengan kepemimpinan guru memiliki tanggung jawab mengimplementasikan budaya hidup sesuai dengan ajaran Alkitab sebagai Firman Allah yang harus diajarkan, dipahami dan dilaksanakan oleh setiap orang Kristen baik tua, muda, orang dewasa dan anak-anak atau anak didik. Mengingat banyaknya budaya-budaya kekeristenan dalam Alkitab Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, maka dalam uraian ini hanya akan melihat dari 7 aspek budaya yang harus dihayati dalam kepemimpinan guru Kristen, yaitu

1. Kesetiaan

Kehidupan Kaleb yang penuh kesetiaan menginspirasi kita. Dia mengalami perbudakan di tanah Mesir dan pembebasan dan empat puluh tahun mengembara di padang belantara. Imanya yang absolut dalam Allah membentuk

perspektifnya akan apa yang dilihatnya sebagai mata-mata. Orang dengan ukuran yang luarbiasa tak ada apa-apanya bagi Allah yang telah menenggelamkan tentara Firaun. Sayangnya, sepuluh mata-mata lainnya bukanlah pemimpin dan orang percaya yang sungguh. Akibatnya, orang-orang yang meninggalkan Mesir dan masuk ke tanah perjanjian hanyalah Kaleb dan Joshua. Pada umur 85 tahun, Kaleb diberikan Hebron yang ditinggali oleh raksasa-raksasa Anak. Dia menunggu selama 45 tahun sebelum kembali melihat raksasa-raksasa itu kembali, dan dia langsung memutuskan untuk mengalahkan mereka.

Kesetiaan setiap guru dalam melaksanakan tugas termasuk membimbing siswa dalam kondisi dan situasi apapun merupakan salah satu hal yang signifikan untuk memotivasi belajar siswa. Kesulitan mengajar dan membimbing siswa tidak akan berbeda jauh dengan kesulitan yang akan dihadapi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, sebagai seorang pemimpin, guru harus memiliki kemampuan untuk menuntun siswa untuk tetap setia melaksanakan semua kewajiban sebagai seorang pelajar. Akan tetapi, tugas ini tidak hanya teori melainkan kesetiaan seorang guru itu harus menjadi budaya hidup yang tampak ril di hadapan siswa sehingga bisa berpengaruh pada kesetiaan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran meskipun situasi dan kondisi yang sulit.

2. Kasih

“Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5), merupakan panggilan untuk suatu komitmen yang total. Dalam kaitan dengan Ulangan 6 ini, Thomas R. Schreiner mengungkapkan bahwa mengasihi Allah tak dapat dilepaskan dari menaati perintah-perintahNya. Mengasihi tidak hanya semata perasaan keagamaan tetapi perasaan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah. Mengasihi Allah tidak terpisahkan dari takut kepada-Nya, berjalan dalam jalan-jalanNya dan melayani-Nya. Selanjutnya dalam Ulangan 6:6-9 mengungkapkan tiga hal penting, yaitu (1) Orang Israel sendiri harus memperhatikan atau menaati perintah ini ; (2) Orang Israel harus mengajarkan kepada anak-anak mereka dan (3) perintah ini harus menjadi tanda bagi seseorang baik di tubuh, rumah dan kota. Pemimpin guru Kristen sebagai orang tua siswa di sekolah harus beajar hidup dalam ketaatan terlebih dahulu. C. Ellis Nelson mengungkapkan bahwa anak-anak menyerap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua mereka, sehingga jika orang tua berdoa dan hidup berpusatkan kepada Allah, maka anak-anak

akan juga berupaya untuk hal yang sama. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang didengar dari perkataan orang tua mereka, tetapi terlebih lagi mereka lebih mencontoh pola hidup orang tua mereka.

Budaya kepemimpinan guru Kristen haruslah mencerminkan kasih sesuai ajaran Alkitab. Kasih merupakan senjata ampuh yang mempersatukan guru dan siswa demikian juga siswa dengan siswa. Namun, Kasih itu harus diwujudkan dalam ketaatan setiap pribadi pada peraturan dan ketentuan yang ada. Jika seorang guru taat terhadap semua ketentuan dan peraturan dalam melaksanakan tugas, sebuah pertanda guru itu sungguh-sungguh mengasihi siswa-siswanya dengan tidak mengorbankan hak dari setiap siswa. Budaya kepemimpinan guru ini harus tercermin dari seorang guru kepada siswanya dalam mengasihi . Demikian juga, seorang siswa yang mengasihi guru (atau juga orang tua) haruslah taat pada kewajibannya dan menyelesaikannya dengan baik. Tidak mungkin ada kasih tanpa ada ketaatan. Dengan demikian, guru sebagai seorang pemimpin bagi siswa bisa memberi pengaruh pada siswa untuk taat melaksanakan tugas sesuai arahan, petunjuk, bimbingan dari guru dalam mengwujudkan siswa yang memiliki budaya mengasihi guru dan sesamanya.

3. Kekudusan

Harun dan anak-anaknya diminta dalam proses menguduskan, yang mana mereka membawakan pakaian yang kudus, memberi perminyakan yang kudus, menobatkan dan memakan persembahan (Kel. 28:3, 41, 29:1, 33, 30:30). Manusia juga bisa menjadi subjek dalam proses menguduskan diri yang disebut dengan istilah *hitqaddesy* (שִׁקְדָה) yang artinya menguduskan diri (Kel. 19:22), terdapat 24 x dalam PL, Ini memasuki kepada suatu tempat kudus yang sudah melewati kesalehan. Perlindungan seseorang terhadap dirinya, ketika dia sudah mengeluarkan hidupnya dari komunitas yang tidak bersih atau ketika dia datang untuk bersekutu dengan Allah. Betseba membersihkan dirinya dari yang tidak bersih sebelum Daud tidur dengannya (2 Sam. 11:4). Imam sudah melindungi diri mereka ketika mereka mendekati Allah untuk meleakukan tugas peribadatan (Kel. 19:22, 1 Kro. 15:12). Kata kerja kudus ini merupakan pengabdian, bukan dengan implikasi ibadah sementara, tapi memindahkan kepada posisi kesalehan, yang mana pengabdian seseorang bukan untuk yang bersifat eksklusif. Fokus dari proses pengabdian ini merupakan perbuatan untuk menghormati kekudusan Allah (Bil 20:12) yang dipisahkan untuk maksud keTuhanan. Allah yang kudus memilih bangsa Israel sehingga Ia mengkhususkan bangsa tersebut dari yang lain. Bukan karena

bangsa lain kurang kudus, atau tidak kudus, melainkan agar Israel mengembangkan, menjaga dan menampilkan kekudusan-Nya secara khusus. Israel sendiri dengan demikian juga terus-menerus dikuduskan dalam hubungan istimewa tersebut. Dalam kitab Yesaya, Allah sering disebutkan “Yang Mahakudus, Allah Israel” (5:19; 30:12; 43:3; 55:5) yang menghendaki agar Israel mengubah sikapnya dan mengikuti tabiat Allah yang diam di tengah-tengah mereka (12:6) Pernyataan di atas sejalan tujuan pendidikan untuk mentransferkan ilmu dari guru kepada siswa dan mentransformasi sikap dan perbuatan siswa. Kepemimpinan seorang guru bukan berpengaruh semu namun konkrit yang bisa mengubah perspektif, pola pikir, cara pandang siswa dan semua ini bisa terjadi lewat apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka praktekkan dalam kehidupannya setiap hari. Setiap pertemuan antara guru dan siswa akan terjadi interaksi, pengaruh dan transformasi bagi siswa baik secara proses keteladanan dan kesaksian hidup yang bisa mengubah sikap dan tabiat duniawi ke dalam tabiat Ilahi, budaya hidup yang kotor menjadi kudus. Untuk itu, setiap guru harus menjaga kekudusan hidup setiap saat bagi siswa-siswinya.

4. Teguh Akan Kenyakinan

Sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Kristus, Daniel melihat

bangsanya dijajah dan hidupnya terenggut dari kampung halamannya. Bersama banyak penduduk Israel lainnya, Daniel dibawa sebagai tawanan ke tempat bernama Babel—suatu peradaban asing yang berjarak ratusan kilometer dan jauh dari segala kemapanan hidup di Yerusalem. Di wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Irak itu, Daniel menghadapi tantangan untuk memegang teguh imannya di tengah budaya yang sarat dengan beragam nilai dan prioritas yang sangat jauh berbeda. Orang yang berkeyakinan diri yang tinggi selalu menerapkan nilai-nilai positif dalam hidup mereka. Itulah yang dikatakan dalam Ibrani 12 :3 bahwa “jangan kamu menjadi lemah dan putus asa”. Seorang guru harus menjadi kebanggaan siswanya dalam hal kuat dalam keyakinan diri akan keberhasilan dalam banyak hal termasuk diri sendiri maupun siswa. Pengaruh seorang guru kepada siswanya adalah menghadirkan nilai-nilai positif dari keyakinan dirinya sehingga siswa akan termotivasi untuk mencapai keberhasilan. Siswa yang kuat akan keyakinan dirinya selain memiliki nilai-nilai positif akan dirinya juga kuat dan mampu menghadapi tantangan dan pergumulan. Untuk itu, guru harus membangun budaya hidup para siswa dengan nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran Alkitab supaya siswa memiliki keyakinan diri akan kemampuan dirinya

menyelesaikan semua persoalan dan masalah.

5. Komitmen

On the other hand, Altun handles the concept of commitment from a direct perspective of education. He expresses that teacher commitment has been considered as a passion to the work. Passion is at the core of effective learning and teaching. Mart (2013) argues that passionate teachers are distinguished by their commitment to achievement of their students. Considering this definition of „commitment“, it is likely to say that the commitment is to dedicate one’s self to the task, job to be performed. It can be a physical or non-physical effort; however, it requires the readiness of mind to do the action. In this sense, when we talk about any committed teacher, we understand that she or he is both physically and spiritually ready to do the act of teaching. In other words, the motivating power in his or her spirit is complete to push the educator to take the necessary steps to teach. Here, the focal point is that the committed teacher is an educator with passion, desire, enthusiasm and dedication.

Indikator guru yang menyelesaikan tanggung jawab dengan baik adalah guru yang berkomitmen atas pekerjaannya. Sikap ini harus ada kelihatan dalam kebiasaan perilaku seorang guru dalam mendedikasikan diri seseorang pada tugas

dan pekerjaannya, tidak hanya pintar mempersiapkan bahan ajar, mahir dalam mengajar melainkan siap untuk melaksanakan tugas secara fisik dan spiritual, penuh semangat, antusias dan dedikasi. Perilaku ini harus menjadi budaya kepemimpinan guru yang memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas dengan bersemangat tinggi dan antusias sehingga siswa juga akan juga berkomitmen tinggi dalam proses belajar untuk mencapai kualitas yang terbaik.

E. KESIMPULAN

Budaya dan kebudayaan memiliki pengertian yang bersamaan yang mengungkapkan suatu kebiasaan hidup atau perilaku seseorang yang dapat dikenal lewat sikap, komunikasi dan interaksi sosial. Budaya bagi seseorang dapat dikenal dari cara hidup, komunikasi, perilaku dan kebiasaan hidup seharian yang dapat mengungkapkan perasaan, mengkomunikasikan nilai-nilai keyakinan dan pengembangan intelektual dan spiritual secara dinamis. Setiap pribadi yang melakukan hal-hal di atas mengandung suatu nilai dalam budaya hidupnya. Berkenaan hubungan seorang guru ke dalam nilai-nilai budaya atau kebudayaan di mana guru diharapkan mengembangkan profesionalitas sejalan dengan kemajuan iptek sebagai nilai-nilai dalam budaya hidup yang bisa menjadi teladan yang akan

ditiru oleh siswa dan berpengaruh dalam perilaku siswa menjadi siswa yang trampil. Untuk itu, nilai-nilai budaya ini bagi guru sebagai pemimpin dan siswa dapat dijadikan sebuah referensi ke dalam norma-norma kehidupan yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, bersikap, berperilaku dalam semua sisi dan objek kehidupan. Secara khusus bagi guru beragama Kristen atau bertugas di lingkungan sekolah Kristen diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kekeristenan sebagai budaya kehidupan sehari-hari baik pribadi, sebagai seorang guru yang bertindak sebagai pemimpin maupun siswa yang di lingkungan sekolah untuk membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak dan berbudi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicik Ratnasih,(2017), *Leadship Style Disciple, Motivation And The Implications On Teachers; Performance, International Journal of Human Capital Management*, 1(1), 124-137
- C. Ellis Nelson, "Spiritual Formation", *Journal Of Family Ministry*, Vol.20, No.3, Fall 2006, 17
- Darmawijaya, *Selak Beluk Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 94
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet.III*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005)
- Galajda, Dagmara, *Teacher's Action Zone In Facilitating Group Dynamics*, *Linguarum Arena : Revista do Programa Doutoral em Didactica de Linguas da Universidade do Porto*,Vol.3,

- (Portugal : Universidade do Porto, 2012),91-101
- Gemeran, Van A. Willem (ed), *New International Dictionary Of The Old Testament Theologi & Exegetis Vol. 3*, (America: Paternoster Press, 2002)
- <https://www.cqbiblestudy.org/assets/cq/Lessons/2010/Q4/Indonesian/STUDENT/CQ-10-Q4-I-L02.pdf>, diakses 03 April 2018
- <https://office.com/getword>
- Isbell, Charles, “*Deuteronomy’s Definition Of Jewish Learning*”, *Jewish Bible Quarterly*, 31, No.2, Apr-Jun 2003.
- Kartono,Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Jakarta : Rajawali,1994)
- Kussudyarsana,(2008), *Budaya Dan Pemasaran Dalam Tinjauan Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Konsumen*, *BENEFIT*, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol.12, No.2 , 172-180
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Manan, Imran, *Pendidikan Adalah Enkulturas*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989)
- Milne,Bruce, *Mengenal Kebenaran*, Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Miller, *Deuteronomy*, 98. Nerman Lamm, *Shema. Spirituality And Law in Judaism*, (Philadelphia : Varda Books,2002),5
- Pelly, Usman dan Menanti,Asih, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1994)
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Yayasan Kanisius, 1984)
- Purwanto, Ngalim M. –
Djojopranoto,Sutaadji
Administrasi Pendidikan, (Jakarta : Mutiara Sumber Widy, 1996)
- Schreiner, R. Thomas, *The King In His Beauty, A Biblical Theology Of The Old and New Testament*, (Grand Rapids : Baker Academic,2013)
- Sutrisno, Muji & Putranto, Herman, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius,2005)
- Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, ilmu Sosial Dasar, ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press,2011)
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), 23-24
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, cet.XI, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2000)
- Wirawan, *Pendidikan Jiwa Kewirausahaan; Strategi Pendidikan Nasional Dalam Globalisasi Dan Otonomi Daerah*, (Jakarta : Uhamka Press,2002)
- Yunus Yildiz & Bunyamin Celik, (2017), *Commitment To The Teaching Profession*, *Internasional Journal Of Social Sciences & Educational Studies*, Vol.4.,No.2, 93-97.